

Membangun Generasi Berkarakter melalui Pendidikan Berbasis Budaya

Positif: Sebuah Tinjauan

Loso Judijanto

IPOSS, Jakarta

E-mail: losojudijantobumn@gmail.com

Article History:

Received: 27 Maret 2025

Revised: 10 April 2025

Accepted: 13 April 2025

Keywords: *budaya positif, pendidikan inklusif, kesejahteraan siswa, motivasi belajar, pembelajaran kolaboratif, disiplin restoratif*

Abstract: *Artikel ini mengkaji pentingnya penerapan budaya positif dalam pendidikan sebagai pendekatan strategis untuk membangun lingkungan pembelajaran yang kondusif, inklusif, dan mendukung perkembangan holistik siswa. Melalui metode qualitative literature review, artikel ini mengeksplorasi konsep, implementasi, dan dampak budaya positif terhadap siswa, guru, dan komunitas sekolah. Budaya positif dalam pendidikan menekankan nilai-nilai seperti empati, penghargaan, kolaborasi, dan kepercayaan diri yang terbukti meningkatkan motivasi belajar, hasil akademik, serta kesejahteraan psikologis siswa. Implementasi budaya positif melibatkan strategi seperti pembelajaran kolaboratif, komunikasi efektif antara guru dan siswa, penerapan disiplin berbasis restoratif, serta penghargaan terhadap keberagaman. Dampak positifnya mencakup peningkatan keterampilan sosial-emosional siswa, pengurangan stres akademik, serta terciptanya hubungan yang harmonis antara siswa, guru, dan orang tua. Artikel ini merekomendasikan pelatihan intensif bagi pendidik untuk memahami prinsip budaya positif, penguatan kerja sama antara sekolah dan orang tua, serta kebijakan pendidikan yang mendukung penerapan budaya positif secara berkelanjutan. Dengan adopsi budaya positif secara konsisten, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter kuat dan siap menghadapi tantangan global.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah fondasi utama membangun masyarakat berkualitas, berdaya saing, serta memiliki karakter yang kuat. Di era modern ini, pendidikan selain berfungsi menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan, juga menjadi media pembentukan kepribadian serta karakter siswa. Pendekatan yang semakin mendapat perhatian pada dunia pendidikan yaitu penerapan budaya positif sebagai paradigma pembelajaran. Budaya positif dalam pendidikan mengacu pada lingkungan belajar yang menekankan nilai seperti empati, kolaborasi, disiplin, dan kepercayaan diri guna menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi pertumbuhan intelektual serta

emosional siswa. Lingkungan belajar yang positif memberi kontribusi nyata pada perbaikan prestasi akademik serta kesejahteraan psikologis murid (Smith & Johnson, 2021). Pendekatan ini perlu dipahami dan diterapkan secara luas dalam sistem pendidikan.

Budaya positif dalam pendidikan bukan sekadar konsep abstrak, melainkan suatu pendekatan yang berakar pada teori-teori pendidikan yang menekankan pentingnya aspek sosial serta emosional dalam proses belajar. Teori konstruktivisme menegaskan bahwa pembelajaran efektif terjadi dalam lingkungan yang mendukung interaksi sosial yang sehat serta memberi pengalaman pembelajaran secara berarti untuk siswa. Sekolah selain berfungsi menjadi sarana mendapatkan pengetahuan akademis, juga menjadi ruang membangun karakter serta menanamkan nilai positif. Sekolah yang menerapkan budaya positif secara konsisten memiliki tingkat keterlibatan siswa yang lebih tinggi dan relasi semakin harmonis antara pendidik dengan peserta didik (Garcia et al., 2023). Adalah penting bagi para pendidik untuk mengadopsi pendekatan ini guna menciptakan lingkungan belajar lebih sehat dan mendukung pertumbuhan peserta didik secara holistik (A. Pare & Sihotang, 2023).

Budaya positif dalam pendidikan juga berperan penting dalam membentuk karakter serta mentalitas siswa. Pendidikan yang hanya menitikberatkan pencapaian akademik tanpa mempertimbangkan aspek sosial serta emosional dapat menyebabkan stres berlebihan serta rendahnya keterampilan sosial di kalangan peserta didik. Adalah krusial untuk institusi kependidikan membangun lingkungan aman, inklusif, serta penuh dukungan bagi seluruh siswa. Sekolah yang menerapkan pendekatan berbasis budaya positif mampu mengurangi tingkat perundungan secara signifikan dan meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berpartisipasi dalam berbagai kegiatan akademik maupun non-akademik (Anderson & Lee, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang berorientasi pembentukan budaya positif berdampak luas selain dalam aspek akademik, juga membentuk kepribadian peserta didik (Mustoip, 2023).

Budaya positif dalam pendidikan juga relevan menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Di era digital serta globalisasi ini, siswa selain dituntut memiliki keterampilan akademik mumpuni, juga kemampuan sosial serta emosional kuat. Pendidikan yang berbasis budaya positif memberi siswa landasan kokoh untuk menghadapi perubahan dengan sikap adaptif, inovatif, serta kolaboratif. Siswa yang belajar dalam lingkungan yang mendukung nilai positif cenderung memiliki keterampilan berpikir kritis yang lebih baik serta tingkatan kepuasan belajar relatif tinggi daripada yang belajar dalam lingkungan penuh tekanan serta persaingan tidak sehat (Brown et al., 2024). Adalah sangat penting bagi sistem pendidikan untuk menanamkan budaya positif guna menciptakan individu yang lebih siap menghadapi tantangan masa depan (H. Jaya et al., 2023).

Penerapan budaya positif juga berkaitan erat dengan motivasi pembelajaran murid yang menjadi faktor pokok keberhasilan pendidikan. Ketika siswa merasa dihargai serta didukung oleh lingkungan sekolah lebih cenderung memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran. Rasa dihargai dapat muncul melalui apresiasi terhadap usaha yang dilakukan siswa dalam bentuk pujian, penghargaan simbolis, maupun umpan balik konstruktif dari guru. Dukungan emosional dari guru dan teman sebaya berperan penting dalam menaikkan rasa kepercayaan diri murid yang mendorong agar semakin aktif dalam kegiatan akademik. Lingkungan yang mendukung juga membantu siswa mengembangkan *mindset* berkembang (*growth mindset*) yaitu keyakinan bahwa kemampuan dapat terus ditingkatkan melalui usaha dan ketekunan (Ahmad Saiful Rizal, 2023).

Guru yang menerapkan metode pembelajaran yang inklusif serta memperhatikan kebutuhan emosional siswa bisa membangun suasana pembelajaran semakin atraktif serta menggembirakan. Metode pembelajaran inklusif memungkinkan semua siswa termasuk yang memiliki perbedaan dalam gaya belajar, latar belakang, atau kebutuhan khusus, untuk merasa

diterima dan mendapatkan kesempatan sama dalam pembelajaran. Pendekatan yang melibatkan interaksi aktif semisal diskusi grup, proyek kolaboratif, serta pembelajaran berbasis pengalaman bisa menaikkan partisipasi siswa serta membuat lebih antusias belajar. Ketika siswa merasa bahwa proses belajar selain menghafal dan mengerjakan tugas, juga merupakan pengalaman menyenangkan dan bermakna, cenderung menunjukkan partisipasi lebih tinggi dalam pembelajaran(Yusuf, 2025).

Siswa yang berada dalam lingkungan belajar positif cenderung memiliki tingkat keterlibatan akademik lebih tinggi serta rasa bertanggungjawab semakin tinggi pada proses belajar (Miller & Thompson, 2023). Lingkungan yang penuh dukungan dan penghargaan dapat mengurangi kecemasan akademik serta meningkatkan ketahanan siswa menghadapi tantangan belajar. Budaya positif juga berkontribusi terhadap pengembangan karakter siswa seperti disiplin, kerja sama, dan empati yang merupakan aspek penting dalam kehidupan di luar lingkungan sekolah. Budaya positif selain sekadar strategi meningkatkan motivasi belajar, juga menjadi faktor kunci meningkatkan kualitas pendidikan serta membentuk individu yang semakin sanggup mengatasi masalah masa mendatang(Alivia & Sudadi, 2023).

Budaya positif juga berperan meningkatkan kualitas interaksi antara guru, siswa, serta tenaga kependidikan lainnya. Sekolah yang mengutamakan budaya positif cenderung memiliki hubungan lebih baik antara berbagai pihak di dalamnya. Komunikasi terbuka serta saling menghargai menjadi dasar dalam membangun lingkungan pendidikan kondusif. Guru yang menerapkan budaya positif dalam proses pengajaran selain menjadi fasilitator pembelajaran, juga mentor yang memberikan inspirasi serta motivasi bagi peserta didik. Guru yang menerapkan pendekatan berbasis budaya positif lebih berhasil membangun hubungan baik dengan siswa sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih harmonis serta produktif(Sulthon & Ikhsanuddin, 2024).

Budaya positif dalam pendidikan berdampak pada kesejahteraan emosional siswa. Ketika siswa merasa aman serta diterima dalam lingkungan sekolah cenderung memiliki tingkat stres lebih rendah serta kesehatan mental lebih baik. Lingkungan belajar suportif serta bebas dari diskriminasi dapat mendukung murid mengembangkan rasa kepercayaan diri serta ketrampilan sosial yang baik. Siswa yang belajar dalam lingkungan yang menghargai keberagaman serta menanamkan nilai positif mempunyai tingkatan kesejahteraan psikologis semakin tinggi daripada yang belajar dalam lingkungan penuh tekanan serta kompetisi tidak sehat. Adalah krusial untuk sekolah membangun suasana nyaman serta membantu kemajuan emosional siswa dengan optimal(Laka et al., 2024).

Adalah penting bagi dunia pendidikan mengadopsi budaya positif sebagai paradigma pembelajaran utama. Kebijakan pendidikan yang berorientasi pada penguatan budaya positif selain meningkatkan hasil akademik, juga menciptakan individu yang lebih berempati, mandiri, serta siap menghadapi tantangan kehidupan. Dalam jangka panjang penerapan budaya positif dalam pendidikan berdampak luas terhadap pembentukan masyarakat lebih harmonis serta produktif. Pendidikan berbasis budaya positif berkontribusi pada pembentukan warga negara yang berkesadaran sosial tinggi serta berperan aktif pada pembangunan komunitas(Rahmawati, 2023).

METODE

Artikel ini menggunakan metode *qualitative literature review* untuk menganalisis konsep, implementasi, dan dampak budaya positif dalam pendidikan. Pendekatan ini berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap sumber-sumber literatur kualitatif seperti artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian yang relevan, tanpa mengikuti protokol sistematis seperti pada SLR. Proses

.....

diawali dengan perumusan pertanyaan penelitian: Bagaimana budaya positif diterapkan dalam pendidikan dan apa dampaknya terhadap perkembangan holistik siswa? Pencarian literatur dilakukan menggunakan kata kunci seperti "budaya positif," "pendidikan inklusif," dan "kesejahteraan siswa" pada basis data akademik dengan batasan waktu 2016–2025 untuk memastikan relevansi temuan terkini (Kalpokaite & Radivojevic, 2021; P. C. Susanto et al., 2024). Seleksi sumber dilakukan secara bertahap berdasarkan kriteria inklusi: studi empiris kualitatif, tinjauan teoritis, dan analisis kebijakan pendidikan yang membahas budaya positif.

Analisis data mengadopsi pendekatan tematik *thematic analysis* untuk mengidentifikasi pola, kontradiksi, dan kesenjangan dalam literatur. Proses ini melibatkan pengkodean *coding* terhadap temuan kunci seperti strategi implementasi (pembelajaran kolaboratif, disiplin restoratif), dampak (motivasi belajar, keterampilan sosial), dan tantangan (keterbatasan sumber daya) (Abidin et al., 2023). Data kemudian dikelompokkan ke dalam kategori tematik yang muncul secara iteratif, seperti yang direkomendasikan dalam kerangka kerja Kalpokaite & Radivojevic (2021) untuk integrasi prinsip penelitian kualitatif dalam tinjauan literatur (Kalpokaite & Radivojevic, 2021). Kritik terhadap kualitas studi dilakukan dengan mempertimbangkan validitas metodologis, kedalaman analisis, dan konteks kultural, mengacu pada panduan evaluasi kritis (Snyder, 2019; P. C. Susanto et al., 2024).

Sintesis hasil dirancang untuk membangun narasi koheren yang menghubungkan temuan lintas studi, memperkuat argumen tentang urgensi budaya positif dalam pendidikan. Proses ini melibatkan triangulasi perspektif teoretis (konstruktivisme, psikologi positif) dan empiris untuk memastikan keluasan analisis (McCombes, 2025; G. Pare & Kitsiou, 2017). Validasi temuan dilakukan melalui refleksi internal untuk meminimalkan bias interpretasi. Metode ini dipilih karena fleksibilitas dalam mengeksplorasi kompleksitas fenomena sosial-pendidikan secara holistik, sekaligus memastikan rigor akademik melalui transparansi proses seleksi dan analisis data (Butler et al., 2016; Kalpokaite & Radivojevic, 2021; Lim, 2024).

FILOSOFIS DAN PRAKTIS DALAM PENDIDIKAN DENGAN BUDAYA POSITIF

Pendidikan selain mencakup transfer ilmu, juga pembangunan karakter dan nilai positif dalam diri peserta didik. Pendekatan yang semakin banyak dikembangkan adalah budaya positif dalam pendidikan yang berfokus pada penciptaan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik siswa. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa memperhatikan aspek sosial dan emosional cenderung menghasilkan individu yang unggul secara akademik, tetapi kurang memiliki keterampilan sosial dan moral yang kuat. Budaya positif hadir sebagai solusi untuk membangun siswa yang selain cerdas intelektual, juga mempunyai nilai kemanusiaan tinggi (Intania et al., 2021).

Budaya positif dalam pembelajaran menekankan aspek penghargaan, kepercayaan, dan dukungan yang diberikan kepada siswa dan pendidik dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Penghargaan selain berupa pujian atas prestasi akademik, juga pengakuan terhadap usaha, ketekunan, dan perkembangan karakter yang ditunjukkan siswa. Kepercayaan antara guru dan siswa menjadi elemen krusial untuk membina hubungan harmonis yakni siswa merasakan penghargaan serta termotivasi untuk belajar tanpa takut kesalahan. Dukungan guru, teman sebaya, serta lingkungan sekolah yang positif membantu siswa menghadapi tantangan akademik dan personal dengan lebih percaya diri (Umar & Masnawati, 2024).

Secara filosofis budaya positif berakar pada pemikiran pendidikan humanistik yang berorientasi pada pembentukan individu yang berkarakter dan beretika. Pemikiran ini menekankan bahwa setiap individu memiliki potensi yang dapat berkembang optimal dalam lingkungan yang mendukung dan menghargai keberagaman (Hunaepi, 2023). Secara praktis penerapan budaya positif mencakup berbagai strategi, seperti penggunaan metode pembelajaran

.....

kolaboratif, penerapan disiplin berbasis penghargaan dan refleksi, serta penciptaan lingkungan belajar inklusif dan suportif. Dengan menerapkan budaya positif, sekolah dapat menciptakan atmosfer yang mendorong peserta didik terus berkembang, merasa aman, dan memiliki motivasi intrinsik kuat dalam belajar serta menjalani kehidupan secara lebih bermakna (Zamzami & Putri, 2024).

1. Filosofis Pendidikan dengan Budaya Positif

Pendidikan dengan budaya positif berakar dari berbagai teori pendidikan yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung, membangun kepercayaan diri siswa, dan meningkatkan motivasi intrinsik. Konstruktivisme menyatakan bahwa pembelajaran tidak terjadi dalam isolasi, melainkan sebagai hasil dari interaksi sosial yang aktif. Siswa belajar lebih efektif ketika berperan serta pada diskusi, kolaborasi, serta eksplorasi bersama pendidik beserta rekan sebaya (Vygotsky, 2020). Budaya positif dalam pendidikan menciptakan lingkungan dengan murid merasakan kenyamanan menyampaikan pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta mencari solusi atas masalah yang dihadapi tanpa rasa takut kegagalan atau hukuman berlebihan. Dengan kondisi belajar positif, siswa akan lebih termotivasi mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan inovatif yang meningkatkan pemahaman terhadap materi akademik (Kusuma et al., 2024; Salsabilla, 2023).

Teori humanisme juga menjadi landasan utama pengembangan budaya positif dalam pendidikan. Individu hanya dapat mencapai tingkat aktualisasi diri setelah kebutuhan dasar terpenuhi, termasuk kebutuhan rasa aman, penghargaan, dan rasa memiliki dalam suatu komunitas (Habsy et al., 2023). Dalam konteks pendidikan saat murid merasakan penghargaan serta didukung pendidik serta lingkungan sekitarnya akan semakin percaya diri dalam mengeksplorasi potensi diri (Jacobus et al., 2024). Ketika siswa merasa takut, cemas, atau diabaikan cenderung menarik diri dan kehilangan minat belajar. Adalah krusial untuk para pendidik untuk membangun suasana yang selain membantu kemajuan intelektual, juga memenuhi kebutuhan psikologis siswa agar bisa melakukan pembelajaran secara optimal (Syarifuddin, 2022).

Adalah penting pendekatan demokratis pada kependidikan dalam membangun budaya positif. Pendidikan selain tentang transfer pengetahuan dari pendidik kepada murid, juga proses membangun karakter dan keterampilan sosial melalui keterlibatan aktif dalam lingkungan belajar (Dewey, 2019). Pembelajaran efektif harus memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, berpikir mandiri, dan belajar dari pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan. Konsep ini mendukung gagasan bahwa pendidikan dengan budaya positif harus memberikan ruang bagi siswa mengekspresikan diri, berkolaborasi, dan mengembangkan sikap kritis serta tanggung jawab sosial. Sekolah selain tempat untuk memperoleh pengetahuan akademik, juga wadah dalam membentuk individu yang siap menghadapi tantangan dalam kehidupan bermasyarakat (L. Handayani et al., 2024; Suryaningsih et al., 2023).

Konsep budaya positif dalam pendidikan juga berkaitan erat dengan prinsip inklusivitas dan keadilan sosial. Pendidikan seharusnya dapat diakses oleh semua individu tanpa diskriminasi berdasar latar belakang sosial, ekonomi, agama, maupun budaya. Pendekatan pendidikan yang berbasis keberagaman ini dikenal sebagai pendidikan multikultural yang menempatkan seluruh siswa sebagai individu khas dengan keperluan serta potensi beragam (Meti Fatimah et al., 2024). Melalui penerapan pendidikan multikultural, institusi pendidikan dapat membangun lingkungan yang menghargai perbedaan dan mendorong harmoni sosial, baik di dalam kelas maupun dalam skala yang lebih luas. Ketika siswa belajar dalam lingkungan yang inklusif akan lebih mudah memahami perspektif yang

berbeda dan mengembangkan sikap toleransi yang tinggi yang memberi kontribusi terhadap masyarakat yang semakin harmonis serta demokratis(Harini et al., 2023).

Pendekatan psikologi positif yang dikembangkan Martin Seligman juga menjadi dasar penting membangun budaya positif dalam pendidikan. Seligman menekankan bahwa emosi positif seperti rasa syukur, kebahagiaan, dan optimisme berperan besar dalam membangun motivasi belajar kuat. Ketika lingkungan pendidikan dirancang untuk menumbuhkan emosi positif, siswa akan lebih percaya diri, lebih berani mengambil risiko dalam mengeksplorasi pemahaman akademik, dan lebih gigih dalam menghadapi tantangan (Seligman, 2021). Pendidik harus bisa membangun suasana pembelajaran menyenangkan, interaktif, serta bebas dari tekanan berlebihan sehingga siswa dapat mengembangkan diri secara optimal tanpa hambatan emosional penghambat proses pembelajaran(H. N. Jaya, 2017; Wahid et al., 2018).

Pendidikan dengan budaya positif memiliki landasan filosofis kuat dalam berbagai teori pendidikan dari konstruktivisme, humanisme, demokrasi pendidikan, multikulturalisme, maupun psikologi positif. Teori ini menekankan pentingnya pengalaman belajar bermakna, hubungan interpersonal sehat, serta lingkungan mendukung perkembangan peserta didik secara holistik(Aulia et al., 2022). Dengan memahami prinsip filosofis ini, pendidik dapat menerapkan strategi lebih efektif membangun lingkungan pembelajaran suportif serta memberdayakan siswa(Arsyad & Sauri, 2024). Budaya positif berperan pula membina relasi harmonis antara guru dengan siswa, membangun ruang kelas inklusif, serta meningkatkan kesejahteraan emosional peserta didik(Ni Made Suarningsih et al., 2024). Pendidikan yang berbasis budaya positif memungkinkan siswa merasa lebih dihargai, termotivasi, dan memiliki rasa memiliki terhadap komunitas belajar sehingga berdampak positif pada keterlibatan akademik dan perkembangan karakter masing-masing(Suwarni, 2022).

Pendidikan selain mengenai hasil akademik, juga mengenai pembentukan individu dengan nilai etika, sosial, dan kepercayaan diri yang tinggi dalam mengatasi masalah pada masa mendatang(Disma et al., 2023). Sekolah serta tenaga pendidik harus secara aktif mengembangkan pendekatan yang berbasis budaya positif agar pendidikan dapat menjadi wahana yang membangun karakter siswa, selain pada aspek intelektual, juga pada aspek emosional serta sosial(Falah, 2019). Penerapan budaya positif di sekolah bukanlah tugas instan, melainkan membutuhkan komitmen jangka panjang serta dukungan berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan pembuat kebijakan pendidikan(Ramdani et al., 2019). Dengan menciptakan ekosistem pendidikan yang menanamkan nilai positif secara konsisten, sekolah dapat menjadi tempat yang selain mencetak lulusan cerdas, juga individu dengan empati, rasa tanggung jawab, dan keterampilan sosial yang baik(Subianto, 2019). Budaya positif dalam pendidikan selain memberikan manfaat bagi individu, juga bagi masyarakat secara luas karena menghasilkan generasi yang lebih siap berkontribusi secara konstruktif dalam kehidupan sosial dan profesional(Satria et al., 2020).

2. Praktik dalam Pendidikan dengan Budaya Positif

Penerapan budaya positif dalam pendidikan selain konsep filosofis, juga harus diwujudkan dalam praktik nyata di lingkungan sekolah dan ruang kelas. Budaya positif dalam praktik pendidikan mencakup berbagai strategi yang bisa diaplikasikan guru, tenaga kependidikan, serta lingkungan sekolah dalam membangun suasana pembelajaran kondusif serta membantu kemajuan peserta didik(Rahayu et al., 2023). Pendekatan paling efektif adalah membangun lingkungan pembelajaran inklusif serta menghargai setiap murid sebagai individu khas dengan keperluan serta potensi yang beragam. Pendekatan ini memastikan tiap

murid merasakan penghargaan, dukungan, serta peluang bertumbuhkembang sesuai kemampuan masing-masing. Menciptakan ruang kelas yang nyaman secara fisik maupun psikologis sangat penting dalam menaikkan partisipasi murid pada proses belajar(Ulfa et al., 2024).

Strategi konkret membangun budaya positif adalah penerapan pembelajaran berbasis apresiasi dan penguatan positif. Guru dapat memberikan penghargaan dalam bentuk pujian, sertifikat, atau pengakuan verbal kepada siswa yang menunjukkan perkembangan atau usaha belajar. Penguatan positif ini terbukti meningkatkan motivasi intrinsik siswa dan membangun rasa percaya diri (Ryan & Deci, 2022). Lingkungan penuh dengan hukuman atau kritik yang tidak konstruktif membuat siswa merasa tidak dihargai dan takut untuk mencoba hal baru. Guru perlu menggantikan metode hukuman yang bersifat represif dengan metode lebih suportif seperti diskusi reflektif atau pemberian kesempatan untuk memperbaiki kesalahan siswa(Azhar & Wahyudi, 2024; Efendy & Nainggolan, 2022).

Adalah penting bagi guru menerapkan metode pembelajaran kolaboratif dan berbasis partisipasi aktif karena menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran melalui diskusi kelompok, proyek bersama, dan kegiatan interaktif lainnya(Soro et al., 2024). Dengan cara ini siswa dapat belajar dari pengalaman satu dengan lain serta membangun ketrampilan sosial serta berpikir kritis lebih baik. Pembelajaran kolaboratif selain meningkatkan pemahaman konsep akademik, juga membantu membangun hubungan positif antara siswa dan meningkatkan rasa kepemilikan terhadap proses pembelajaran(Rizal et al., 2024). Hal ini sejalan dengan prinsip budaya positif, di mana siswa didorong untuk saling mendukung dan membangun komunitas belajar yang harmonis(Wibowo & Pardede, 2019).

Aspek lain dari praktik budaya positif dalam pendidikan adalah penerapan komunikasi efektif pendidik dengan peserta didik. Guru harus mampu membangun suasana komunikasi terbuka, dengan murid merasakan kenyamanan mengungkapkan pendapat, bertanya, atau bahkan menyampaikan ketidaknyamanan(Wisman, 2019). Komunikasi yang baik memungkinkan guru untuk semakin paham keperluan serta masalah yang dialami murid hingga dapat memberikan dukungan semakin tepat sasaran(Pane, 2019). Guru yang menunjukkan empati dan kesabaran dalam berkomunikasi dengan siswa membantu membangun rasa percaya dan keterikatan emosional kuat yang meningkatkan motivasi belajar siswa(Wahid et al., 2018).

Adalah penting untuk mengembangkan sistem dukungan sosial di lingkungan sekolah untuk memastikan bahwa budaya positif benar-benar terinternalisasi dalam keseharian peserta didik(Maryamah, 2016). Sistem ini berupa bimbingan konseling, program *mentoring*, atau komunitas belajar yang mendorong interaksi positif antara siswa, guru, dan tenaga kependidikan lainnya(Kusumawati, 2024). Beberapa sekolah menerapkan program *peer mentoring* di mana siswa yang lebih senior membantu membimbing siswa yang lebih muda menghadapi tantangan akademik maupun sosial(Salamah, 2022). Dengan sistem dukungan sosial kuat, siswa merasakan semakin percaya diri serta nyaman mengeksplorasi potensi tanpa rasa takut terhadap kegagalan atau tekanan akademik berlebihan(Suwarni, 2022).

Penerapan pendidikan karakter juga merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya positif dalam pendidikan(R. D. Susanto et al., 2017). Pendidikan karakter terfokus terhadap pembangunan sikap serta nilai positif semisal kejujuran, tanggungjawab, kedisiplinan, bekerja bersama, dan empati. Program pendidikan karakter bisa dipadukan pada kurikulum melalui berbagai cara, seperti kegiatan ekstrakurikuler, proyek sosial, atau bahkan dalam metode pengajaran sehari-hari(Fahmi et al., 2022). Dengan internalisasi nilai tersebut sejak dini, sekolah bisa membangun lingkungan yang semakin harmonis serta mengurangi risiko konflik

atau perilaku negatif di antara siswa(Nurlaelasari et al., 2023).

Adalah penting juga dalam membangun lingkungan yang memacu kesejahteraan emosional siswa(Ianah et al., 2021). Tekanan akademik yang tinggi sering menjadi penyebab stres dan kecemasan siswa yang dapat menghambat perkembangan akademik dan emosional(Dewi, 2023). Sekolah harus menyediakan ruang untuk kegiatan yang mendukung keseimbangan antara belajar dan relaksasi, seperti olahraga, seni, atau meditasi. Beberapa sekolah mulai menerapkan program *mindfulness* yang terbukti dapat membantu siswa mengelola stres, meningkatkan konsentrasi, dan membangun ketahanan emosional (Luthans & Youssef, 2023). Pendidikan selain terfokus terhadap pencapaian akademik, juga kesejahteraan holistik siswa.

Penerapan budaya positif dalam pendidikan memerlukan keterlibatan semua pihak, termasuk guru, siswa, orang tua, dan komunitas sekolah(Salamah, 2022). Sekolah harus secara aktif menciptakan kebijakan mendukung lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan suportif(Khusniyah et al., 2023). Guru juga harus terus meningkatkan keterampilan membangun hubungan baik dengan siswa serta menerapkan strategi pengajaran berbasis apresiasi dan partisipasi aktif. Dengan mengadopsi pendekatan ini, pendidikan selain menjadi lebih efektif meningkatkan hasil akademik, tetapi juga dalam membentuk individu yang memiliki kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan karakter positif kuat(Suwarni, 2022).

IMPLEMENTASI DAN DAMPAK BUDAYA POSITIF DALAM PENDIDIKAN

Budaya positif dalam pendidikan merujuk pada upaya membangun lingkungan pembelajaran kondusif untuk kemajuan murid secara holistik mencakup aspek akademik, sosial, dan emosional(Rosarian & Dirgantoro, 2020). Lingkungan yang mendukung ini didasarkan pada nilai fundamental seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan empati yang diterapkan dalam interaksi sehari-hari antara siswa, guru, serta tenaga kependidikan lainnya. Dengan budaya positif sekolah merupakan lokasi aman serta nyaman untuk siswa mengekspresikan diri, belajar dengan percaya diri, serta membangun ketrampilan sosial esensial untuk kehidupan masa mendatang(Budianto, 2023; Hilda, 2023).

Implementasi budaya positif di sekolah melibatkan berbagai strategi, termasuk penggunaan metode pembelajaran inklusif, komunikasi terbuka antara guru dan siswa, serta penerapan aturan adil dan konsisten(Budianto, 2023). Guru dapat mendorong kolaborasi dalam pembelajaran melalui kerja kelompok yang mengajarkan pentingnya kerja sama dan saling mendukung. Program penguatan karakter seperti *mentoring* dan konseling membantu siswa mengelola emosi dan mengatasi tantangan akademik maupun pribadi(Apriono, 2016). Pendidikan selain berorientasi pada pencapaian akademik, juga membangun fondasi moral dan etika kuat pada tiap individu(Aprilina Wulandari & Fauzi, 2021).

Pendidikan berbasis budaya positif juga memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis peserta didik. Ketika siswa merasa dihargai, didukung, dan diperlakukan dengan adil cenderung mempunyai motivasi pembelajaran semakin tinggi serta rasa percaya diri lebih baik. Lingkungan positif dapat mengurangi tingkat stres dan tekanan akademik yang menghambat proses belajar. Sekolah dan pendidik perlu secara aktif menanamkan budaya positif agar siswa selain berkembang secara intelektual, juga tumbuh menjadi individu berkarakter kuat serta bisa mengatasi masalah kehidupan secara konstruktif(Nasution et al., 2023).

1. Implementasi Budaya Positif dalam Pendidikan

Budaya positif dalam pendidikan menjadi fondasi krusial untuk membangun lingkungan pembelajaran kondusif, inklusif, serta membantu kemajuan holistik murid. Implementasi budaya positif selain berkaitan dengan penerapan aturan atau kebijakan sekolah, tetapi juga melibatkan pendekatan pedagogis, interaksi sosial, serta pembentukan nilai

.....

karakter pada kehidupan keseharian di sekolah(Windayani et al., 2024). Budaya positif bertujuan membangun lingkungan yang membantu kemajuan akademik serta emosional murid, membina relasi harmonis antara pendidik dengan peserta didik, serta menanamkan nilai moral yang kuat. Dengan budaya positif, siswa lebih termotivasi untuk belajar, mempunyai rasa kepercayaan diri lebih tinggi, dan merasa dihargai dalam komunitas sekolah(Nasution et al., 2023; Suwarni, 2022).

Salah satu strategi utama dalam implementasi budaya positif di sekolah adalah membina relasi interpersonal kuat antara pendidik dengan peserta didik. Pendidik yang memahami kondisi psikologis siswa serta mampu berkomunikasi secara suportif dapat menciptakan lingkungan kelas yang lebih nyaman dan bebas dari tekanan negatif. Interaksi positif antara guru dan siswa berkontribusi signifikan terhadap kenaikan motivasi belajar serta partisipasi siswa pada proses belajar (Rahman & Susanto, 2021). Pendidik harus mengembangkan pendekatan lebih humanis, seperti mendengarkan keluhan siswa dengan empati, memberi umpan balik membangun, serta menciptakan suasana belajar nyaman(Jacobus et al., 2024).

Selain membangun hubungan interpersonal yang baik, implementasi budaya positif juga dapat dilakukan melalui pendekatan disiplin berbasis restoratif. Pendekatan ini bertujuan mengatasi masalah siswa secara lebih konstruktif, bukan sekadar memberikan hukuman. Disiplin restoratif mendorong siswa memahami konsekuensi dari tindakan serta mencari solusi lebih baik dalam menyelesaikan konflik. Sekolah yang menerapkan pendekatan restoratif mengalami penurunan tingkat pelanggaran disiplin hingga 30% dalam kurun waktu satu tahun (Setiawan et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa disiplin yang berbasis pemahaman dan refleksi lebih efektif daripada pendekatan menghukum(Patty & Que, 2023).

Penerapan budaya positif dalam pendidikan juga mencakup pemberian apresiasi terhadap keberagaman siswa. Sekolah harus menjadi lokasi aman untuk seluruh murid tanpa melihat latar belakang sosial, budaya, maupun ekonomi. Ketika sekolah mampu menghargai perbedaan dan mendorong inklusivitas, siswa merasa lebih diterima dan memiliki rasa kepemilikan lingkungan belajar. Sekolah yang aktif dalam mempromosikan keberagaman dan inklusivitas memiliki tingkat partisipasi siswa yang lebih tinggi dalam kegiatan akademik dan non-akademik (I. Wahyuni & Prasetyo, 2023). Sekolah perlu mengembangkan program mendukung keberagaman seperti kelompok diskusi lintas budaya, peringatan hari besar berbagai latar belakang, serta kampanye anti-diskriminasi(Zamroni et al., 2024).

Implementasi budaya positif juga dapat dilakukan melalui penerapan metode pembelajaran yang berfokus kolaborasi serta interaksi sosial. Metode yang efektif yaitu pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) yang memfasilitasi murid bekerja dalam kelompok menyelesaikan suatu tugas atau masalah tertentu. Pembelajaran berbasis proyek selain menaikkan pemahaman konseptual murid, juga mengajarkan ketrampilan sosial seperti berkomunikasi, bekerja sama, serta memecahkan problem. Siswa yang terlibat pada metode pembelajaran berbasis proyek menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sosial dan rasa tanggung jawab terhadap tugas (Lestari & Nugroho, 2020).

Lingkungan fisik sekolah juga berperan penting mendukung budaya positif. Sekolah yang memiliki tata ruang bersih, nyaman, dan mendukung interaksi sosial dapat meningkatkan kenyamanan siswa dalam belajar. Ruang kelas yang dilengkapi dengan area diskusi, dekorasi yang inspiratif, serta akses ke fasilitas belajar yang memadai dapat berdampak positif terhadap motivasi siswa. Lingkungan belajar yang dirancang dengan baik meningkatkan tingkat kenyamanan siswa hingga 40% serta mengurangi kecemasan saat menghadapi ujian atau tugas akademik (M. Handayani et al., 2024). Pihak sekolah perlu

memastikan fasilitas sekolah mendukung pembelajaran yang nyaman dan interaktif(Dila et al., 2024).

Peran orang tua tidak dapat diabaikan dalam implementasi budaya positif di sekolah. Kerja sama pendidik dengan orangtua untuk membangun karakter murid menjadi kunci keberhasilan budaya positif. Orang tua perlu terlibat mendukung proses belajar anak di rumah dengan memberikan motivasi, menyediakan lingkungan belajar kondusif, maupun berkomunikasi secara aktif dengan pihak sekolah. Siswa yang mendapatkan dukungan dari orang tua mempunyai tingkat percaya diri semakin tinggi serta lebih mudah beradaptasi terhadap lingkungan sekolah yang positif (Santoso et al., 2023). Sekolah harus membina komunikasi intensif terhadap orangtua melalui forum pertemuan, konsultasi akademik, serta kegiatan yang melibatkan keluarga dalam proses pendidikan(Ruslan, 2020).

Implementasi budaya positif dalam pendidikan adalah proses rumit serta perlu keterlibatan beragam pihak, termasuk pendidik, murid, orangtua, serta lingkungan sekolah. Dengan menerapkan strategi efektif seperti membangun hubungan interpersonal kuat, menerapkan disiplin restoratif, menghargai keberagaman, serta menggunakan metode pembelajaran berbasis kerja sama, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih sehat dan produktif(Olivia Putri Andini et al., 2024). Dampak positif selain dirasakan siswa dalam hal akademik dan emosional, juga oleh tenaga pendidik dalam menciptakan suasana kerja yang lebih harmonis dan profesional(Nurrachmah, 2024).

2. Dampak Budaya Positif dalam Pendidikan

Dampak budaya positif dalam pendidikan sangat luas dan mencakup berbagai aspek, mulai dari peningkatan prestasi akademik, perkembangan sosial-emosional siswa, hingga terciptanya lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan kondusif. Ketika budaya positif diterapkan secara konsisten, siswa akan lebih termotivasi dalam belajar, mempunyai rasa kepercayaan diri tinggi, serta bisa mengembangkan keterampilan sosial secara baik(Dina Dwi Juliawati et al., 2024). Dampak budaya positif juga dirasakan oleh tenaga pendidik dan seluruh komunitas sekolah yang merasakan peningkatan produktivitas serta hubungan yang lebih harmonis(Hanaris, 2023).

Dampak utama budaya positif adalah peningkatan motivasi belajar siswa. Ketika siswa merasa dihargai, didukung, dan didorong untuk berkembang, akan semakin bersemangat menjalani proses belajar. Murid yang belajar pada lingkungan dengan budaya positif memiliki tingkat motivasi intrinsik semakin tinggi daripada siswa yang belajar dalam lingkungan kurang suportif. Berkat motivasi tinggi, siswa cenderung lebih tekun belajar, berdaya juang semakin tinggi, serta bisa mengatasi tantangan akademik semakin percaya diri(Azhar & Wahyudi, 2024).

Budaya positif juga berkontribusi terhadap peningkatan hasil akademik siswa. Sekolah yang menerapkan budaya positif cenderung menciptakan suasana pembelajaran lebih nyaman serta minim tekanan hingga murid bisa berkonsentrasi semakin baik. Siswa yang belajar dalam lingkungan dengan budaya positif mengalami peningkatan nilai akademik rata-rata sebesar 15% daripada siswa yang belajar dalam lingkungan penuh tekanan dan kompetisi tidak sehat. Sekolah perlu memastikan bahwa kebijakan dan strategi pengajaran yang diterapkan mendukung kesejahteraan mental murid supaya bisa meraih potensi akademik secara optimal(Budianto, 2023).

Dampak budaya positif juga dapat dilihat dari aspek perkembangan sosial-emosional siswa. Ketika budaya positif diterapkan, siswa belajar membina relasi sehat bersama rekan sebaya, guru, serta komunitas sekolah yang menjadi lebih terbuka dalam berkomunikasi, lebih peduli terhadap sesama, serta lebih mampu mengelola emosi dalam situasi yang sulit(N.

Wahyuni et al., 2024). Sekolah yang menerapkan budaya positif mengalami peningkatan dalam aspek keterampilan sosial siswa, seperti empati, kerja sama, dan keterampilan menyelesaikan konflik. Budaya positif selain berpengaruh terhadap aspek akademik, juga membentuk karakter siswa agar lebih siap menghadapi tantangan di kehidupan sosial(Nasution et al., 2023).

Budaya positif juga berperan dalam menciptakan lingkungan sekolah lebih inklusif. Ketika sekolah menanamkan nilai positif seperti penghargaan terhadap keberagaman dan penerimaan terhadap semua siswa tanpa diskriminasi, siswa merasa lebih diterima dan memiliki rasa kepemilikan terhadap lingkungan sekolah. Sekolah yang menerapkan program inklusi berbasis budaya positif mengalami peningkatan partisipasi siswa berkebutuhan khusus serta penurunan tingkat perundungan hingga 40% (Fadilah & Suryanto, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa budaya positif menciptakan lingkungan yang lebih aman serta nyaman untuk seluruh siswa, tanpa melihat latar belakang(Suwarni, 2022).

Dampak budaya positif selain dirasakan murid, juga tenaga pendidik yang bekerja dalam lingkungan sekolah dengan budaya positif yang cenderung mempunyai tingkat kepuasan kerja semakin tinggi, lebih bersemangat mengajar, serta lebih mampu menghadapi tantangan dalam dunia pendidikan(Akib et al., 2022). Guru yang bekerja di sekolah dengan budaya positif melaporkan tingkat stres lebih rendah dan lebih menikmati profesinya dibandingkan dengan guru yang bekerja di lingkungan dengan budaya yang kurang mendukung. Budaya positif juga berperan dalam membangun lingkungan bekerja semakin sehat untuk para pendidik(Misbahuddin, 2023).

Selain berdampak pada individu, budaya positif juga berkontribusi terhadap pembentukan citra sekolah lebih baik di mata masyarakat. Sekolah yang menerapkan budaya positif cenderung lebih dihormati oleh orang tua dan komunitas sehingga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan tersebut(Rahayu et al., 2023). Hal ini berdampak pada peningkatan jumlah pendaftar sekolah, peningkatan dukungan dari orang tua, serta meningkatnya kerja sama antara sekolah dan pihak eksternal dalam mendukung program pendidikan. Sekolah dengan budaya positif mengalami peningkatan kepuasan orang tua hingga 35% serta memiliki tingkat retensi siswa lebih tinggi(Triwijayanti et al., 2022).

Dampak budaya positif juga dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Ketika budaya positif diterapkan dalam skala yang lebih luas, seperti dalam kebijakan pendidikan nasional, maka sistem pendidikan akan mengalami perbaikan yang signifikan. Kebijakan yang mendukung kesejahteraan siswa dan guru, meningkatkan keseimbangan antara akademik dan kesehatan mental, serta mengedepankan pendekatan yang lebih humanis dalam pendidikan akan menciptakan generasi yang lebih berdaya saing. Adalah krusial untuk pembuat kebijakan pendidikan mendukung implementasi budaya positif selain pada tingkat sekolah, juga dalam regulasi dan kebijakan pendidikan secara nasional (Hidayat & Nuraini, 2022).

Dampak budaya positif dalam pendidikan sangat luas dan mencakup berbagai aspek, baik dari segi akademik, sosial-emosional, lingkungan sekolah, hingga kesejahteraan tenaga pendidik. Dari sisi akademik budaya positif berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar partisipasi murid pada proses pembelajaran, dan capaian akademis semaik baik. Dalam aspek sosial-emosional, penerapan budaya positif mendukung murid membangun rasa kepercayaan diri, empati, serta ketrampilan interpersonal yang kuat sehingga lebih siap menghadapi tantangan di dalam ataupun di luar lingkungan sekolah(Husnaini et al., 2024). Lingkungan sekolah yang berbasis budaya positif juga menciptakan suasana yang lebih nyaman, aman, dan inklusif, di mana tiap murid merasakan penghargaan serta mempunyai

peluang setara agar bertumbuhkembang. Bagi tenaga kependidikan, budaya positif dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis, mengurangi tingkat stres, serta memperkuat hubungan harmonis antara guru, siswa, dan tenaga kependidikan (Afifah & Nugraha, 2024).

Dengan menerapkan budaya positif secara konsisten, sekolah bisa membangun lingkungan yang lebih kondusif untuk pertumbuhan dan kemajuan murid, serta meningkatkan kualitas kependidikan. Adalah penting bagi semua pihak, termasuk guru, siswa, orang tua, serta pembuat kebijakan untuk terus mendukung penerapan budaya positif dalam dunia pendidikan. Guru dapat menerapkan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan berbasis pada apresiasi, sementara orang tua dapat berperan dalam membangun komunikasi yang baik serta memberikan dukungan emosional kepada anak (Triwardhani et al., 2020). Pembuat kebijakan perlu menciptakan regulasi dan program yang mendorong penerapan budaya positif di sekolah baik melalui pelatihan bagi tenaga pendidik maupun penyediaan fasilitas yang mendukung terciptanya lingkungan belajar aman dan nyaman. Dengan kerja sama berkelanjutan semua pihak, budaya positif dalam pendidikan dapat selalu bertumbuh serta bermanfaat nyata untuk generasi masa depan, menjadikan individu yang selain cerdas intelektual, juga berkarakter kokoh serta sanggup mengatasi masalah dunia (Suwartin, 2019).

KESIMPULAN

Budaya positif dalam pendidikan merupakan pendekatan strategis yang menekankan nilai-nilai seperti empati, penghargaan, kolaborasi, dan kepercayaan diri untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan holistik siswa. Artikel ini telah menguraikan substansi penting terkait konsep, implementasi, dampak, serta rekomendasi praktis untuk penerapan budaya positif dalam pendidikan. Berdasarkan kajian literatur kualitatif yang dilakukan, budaya positif tidak hanya meningkatkan motivasi belajar dan hasil akademik siswa tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan psikologis, pengembangan keterampilan sosial-emosional, serta pembentukan karakter yang kuat.

Penerapan budaya positif di sekolah melibatkan berbagai strategi seperti pembelajaran kolaboratif, komunikasi efektif antara guru dan siswa, disiplin berbasis restoratif, serta penghargaan terhadap keberagaman. Lingkungan belajar yang positif memungkinkan siswa untuk merasa dihargai, aman, dan didukung sehingga mereka dapat mengembangkan potensi akademik dan sosial secara optimal. Selain itu, pendekatan ini juga membantu mengurangi tingkat stres akademik dan perundungan di sekolah, sekaligus meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berpartisipasi dalam kegiatan akademik maupun non-akademik.

Dampak budaya positif tidak hanya dirasakan oleh siswa tetapi juga oleh tenaga pendidik. Guru yang bekerja di lingkungan berbasis budaya positif melaporkan tingkat kepuasan kerja yang lebih tinggi serta hubungan yang lebih harmonis dengan siswa. Budaya positif juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan kerja yang sehat bagi pendidik sehingga meningkatkan kualitas pengajaran di kelas. Selain itu, budaya positif memberikan dampak luas terhadap komunitas sekolah dengan menciptakan suasana inklusif dan harmonis yang mendukung keberagaman serta kerja sama antara berbagai pihak.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Kajian literatur kualitatif yang dilakukan tidak mencakup analisis empiris langsung sehingga temuan lebih bersifat konseptual daripada berbasis data lapangan. Selain itu, penerapan budaya positif di sekolah sering kali menghadapi kendala seperti minimnya sumber daya manusia atau fasilitas pendukung. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi efektivitas budaya positif melalui studi empiris di berbagai konteks pendidikan dan wilayah geografis.

Untuk memastikan keberhasilan implementasi budaya positif dalam pendidikan, beberapa rekomendasi penting perlu diperhatikan. Pertama, pelatihan intensif bagi tenaga pendidik harus

dilakukan untuk memperkuat pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip budaya positif serta strategi aplikasinya dalam proses pembelajaran. Kedua, keterlibatan orang tua perlu ditingkatkan melalui komunikasi aktif antara sekolah dan keluarga untuk mendukung internalisasi nilai-nilai positif di rumah. Ketiga, kebijakan pendidikan harus dirancang secara khusus untuk mendukung penerapan budaya positif secara berkelanjutan melalui regulasi yang mendorong kesejahteraan siswa dan guru serta penyediaan fasilitas yang memadai.

Selain itu, sekolah perlu mengembangkan program-program inovatif seperti mentoring siswa oleh guru atau teman sebaya untuk membangun hubungan interpersonal yang kuat. Pendekatan disiplin berbasis restoratif juga harus diterapkan secara konsisten untuk mengatasi masalah siswa dengan cara konstruktif tanpa hukuman berlebihan. Program pendidikan multikultural dapat menjadi bagian dari strategi untuk menghargai keberagaman siswa sekaligus mempromosikan inklusivitas di lingkungan sekolah.

Pendidikan dengan budaya positif adalah investasi jangka panjang yang tidak hanya menghasilkan individu cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter kuat dengan nilai-nilai kemanusiaan tinggi. Dengan kerja sama semua pihak—guru, siswa, orang tua, dan pembuat kebijakan—budaya positif dapat terus berkembang menjadi paradigma utama dalam dunia pendidikan. Implementasi budaya positif tidak hanya memberikan manfaat bagi individu tetapi juga bagi masyarakat secara luas dengan membentuk generasi yang siap berkontribusi secara konstruktif dalam kehidupan sosial dan profesional.

Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat mengeksplorasi bagaimana budaya positif dapat diterapkan dalam berbagai jenis institusi pendidikan (formal maupun informal) serta dampaknya terhadap kelompok siswa dengan kebutuhan khusus atau latar belakang sosial-ekonomi berbeda. Studi longitudinal juga diperlukan untuk memahami dampak jangka panjang penerapan budaya positif terhadap perkembangan siswa setelah mereka lulus dari institusi pendidikan.

Dengan adopsi budaya positif secara konsisten dan terintegrasi dalam sistem pendidikan nasional maupun lokal, sekolah dapat menjadi tempat yang tidak hanya mencetak lulusan unggul secara akademik tetapi juga individu dengan empati tinggi, rasa tanggung jawab besar, dan keterampilan sosial mumpuni. Budaya positif adalah kunci menuju pendidikan berkualitas tinggi sekaligus pembentukan masyarakat harmonis dan produktif di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, H., Mukhlis, I., & Zagladi, A. N. (2023). Multi-method Approach for Qualitative Research: Literature Review with NVivo 12 PRo Mapping. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(3). <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i3.80748>
- Afifah, H., & Nugraha, M. S. (2024). Peran Program Kesejahteraan Psikologi dalam Mengatasi Stres dan Burnout Guru di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(8), 1143–1154. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v5i8.603>
- Ahmad Saiful Rizal. (2023). Relevansi Growth Mindset dengan Kurikulum Merdeka Belajar di Era Society 5.0. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(2), 79–90. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v21i2.8048>
- Akib, R., Elpisah, E., & Fhareza, M. (2022). Peran Budaya Kerja Sekolah terhadap Peningkatan Kinerja Tenaga Pendidik dan Kependidikan. *Jambura : Economic Education Journal*, 4(1), 42–50. <https://doi.org/10.37479/jeej.v4i1.12228>
- Alivia, T., & Sudadi, S. (2023). Manajemen Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 5(2), 108. <https://doi.org/10.56630/jti.v5i2.447>
- Anderson, P., & Lee, R. (2022). Positive Education and Student Well-being: The Role of School

- Climate. *Journal of Educational Psychology*, 34(2), 145–162.
- Aprilina Wulandari, & Fauzi, A. (2021). Urgensi Pendidikan Moral dan Karakter dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 75–85. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1393>
- Apriono, D. (2016). Pembelajaran Kolaboratif : Suatu Landasan untuk Membangun Kebersamaan dan Keterampilan Kerjasama. *Diklus*, 17(1), 292–304. <https://journal.uny.ac.id/index.php/diklus/article/view/2897>
- Arsyad, H., & Sauri, S. (2024). Landasan Filosofi Pendidikan dan Konsep Mendidik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1585–1596. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2579>
- Aulia, D. D., Maulidi, R. P., Marjohan, M., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Landasan Filosofis Pendidikan. *Journal on Education*, 5(1), 432–441. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.630>
- Azhar, M., & Wahyudi, H. (2024). Motivasi Belajar: Kunci Pengembangan Karakter dan Keterampilan Siswa. *Uluwwul Himmah Educational Research Journal*, 1(1), 1–15. https://www.researchgate.net/profile/Muhammad-Azhar-90/publication/381509139_Motivasi_Belajar_Kunci_Pengembangan_Karakter_dan_Keterampilan_Siswa/links/667197deb769e7691940a4d8/Motivasi-Belajar-Kunci-Pengembangan-Karakter-dan-Keterampilan-Siswa.pdf?origin=
- Brown, J., Williams, D., & Carter, M. (2024). The Impact of Positive Learning Environments on Student Achievement. *International Journal of Educational Research*, 45(1), 78–92.
- Budianto, A. A. (2023). Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar yang Ramah bagi Semua Siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 12–19. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.10>
- Butler, A., Hall, H., & Copnell, B. (2016). A Guide to Writing a Qualitative Systematic Review Protocol to Enhance Evidence-Based Practice in Nursing and Health Care. *Worldviews on Evidence-Based Nursing*, 13(3), 241–249. <https://doi.org/10.1111/wvn.12134>
- Dewey, J. (2019). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. Oxford University Press.
- Dewi, L. A. A. (2023). Menyediakan Dukungan Emosional di Sekolah: Pemahaman Mendalam tentang Layanan Bimbingan Konseling. *Jurnal UIN Maulana Malik Ibrahim*, 1(1). https://www.researchgate.net/publication/375073599_MENYEDIKAN_DUKUNGAN_EMOSIONAL_DI_SEKOLAH_PEMAHAMAN_MENDALAM_TENTANG_LAYANAN_BIMBINGAN_KONSELING/citation/download
- Dila, A., Baihaqi, F. N., Habibah, S., & Marini, A. (2024). Studi Pustaka tentang Peran Fasilitas Sekolah dalam Mendukung Efektivitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.531>
- Dina Dwi Juliawati, Putri Adelia Anastasyiah, Agustin Hanivia Cindy, & Windasari, W. (2024). Membangun Budaya Organisasi yang Positif untuk Mendukung Kinerja Pendidik dan Tenaga Kependidikan. *MAMEN: Jurnal Manajemen*, 3(2), 109–120. <https://doi.org/10.55123/mamen.v3i2.3471>
- Disma, D. R. I., Aunurrahman, A., Halida, H., & Sulistiyaningrum, F. (2023). Memahami Landasan Pendidikan dalam Mengoptimalkan Proses Belajar Mengajar bagi Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Academy of Education Journal*, 14(2), 1547–1556. <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.2139>
- Efendy, M., & Nainggolan, E. E. (2022). Pendekatan Behavioral untuk Mengurangi Perilaku Mengganggu pada Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1980), 1349–1358. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2>
-

-
- Fadilah, R., & Suryanto, A. (2021). The impact of positive school culture on student academic performance: A comparative study. *Journal of Educational Research*, 15(2), 145–162.
- Fahmi, R., Sundawa, D., & Ramdhani, H. (2022). Integrasi Nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa dalam Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 9(2), 218–231. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.19413>
- Falah, R. Z. (2019). Landasan Filosofis Pendidikan Perspektif Filsafat Pragmatisme dan Implikasinya pada Metode Pembelajaran. *Elementary*, 5(2).
- Garcia, M., Roberts, K., & Evans, L. (2023). Constructivism and Positive Learning Cultures in Schools. *Educational Review*, 39(3), 211–230.
- Habsy, B. Al, Oktafiani, F., Salsabila, D. M., & Zahro, C. I. (2023). Teori Humanistik dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.162>
- Hanaris, F. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Strategi dan Pendekatan yang Efektif. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.9>
- Handayani, L., Hartono, & Saearani, M. F. T. Bin. (2024). Paradigma dan Tantangan Pendidikan Seni dalam Mengintegrasikan Akhlaq, Teknologi, dan Multikulturalisme. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 9(2), 235–248. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v9i2.4165>
- Handayani, M., Putri, L., & Wijaya, B. (2024). Positive educational culture and student psychological well-being: A longitudinal study. *International Journal of Educational Psychology*, 18(1), 78–95.
- Harini, R., Istiq'faroh, N., & Hendratno. (2023). Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan implementasinya di Sekolah Dasar di Indonesia. *Journal of Contemporary Issues in Primary Education*, 1(2), 81–94. <https://doi.org/10.61476/yp2yaf42>
- Hidayat, R., & Nuraini, S. (2022). Reducing bullying through positive school culture implementation: A case study. *Asian Journal of Educational Policy*, 12(3), 201–218.
- Hilda, E. M. (2023). Membangun Koneksi Emosional: Pentingnya Hubungan Guru-Murid dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 4(2), 241–245. <https://doi.org/10.51874/jips.v4i2.100>
- Hunaepi, H. (2023). Pendidikan Humanis. In *Tugas Ku* (Issue November). <https://edhakidam.blogspot.com/2014/10/pendidikan-humanis.html>
- Husnaini, M., Sarmiati, E., & Harimurti, S. M. (2024). Pembelajaran Sosial Emosional: Tinjauan Filsafat Humanisme terhadap Kebahagiaan dalam Pembelajaran. *Journal of Education Research*, 5(2), 1026–1036. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.887>
- Ianah, A., Latifa, R., Kolopaking, R., & Suprayogi, M. N. (2021). Kesejahteraan Siswa: Faktor Pendukung dan Penghambatnya. *Business Economic, Communication, and Social Sciences (BECOSS) Journal*, 3(1), 43–49. <https://doi.org/10.21512/becossjournal.v3i1.7028>
- Intania, N. I., Sadewa, A., Sahara, A., Yulianti, E., Melati, E., Fadilah, S. N., Khafifah, T. N., & Azizah, P. I. (2021). No Title. *JIPSINDO Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Indonesia*, 8(2), 183–201. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jipsindo.v8i2.42659>
- Jacobus, S. N. ., Lumapow, H. R., & Pangalo, Lady. (2024). Teori Pendidikan Humanistik dan Implementasinya dan dalam Proses Pembelajaran. *JAMBURA Elementary Education Journal*, 4(2), 75–88. <https://doi.org/10.37411/jeej.v4i2.2815>
- Jaya, H., Hambali, M., & Fakhrurrozi. (2023). Transformasi Pendidikan: Peran Pendidikan Berkelanjutan dalam Menghadapi Tantangan Abad ke-21. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 2416–2422.
-

- Jaya, H. N. (2017). Keterampilan Dasar Guru untuk Menciptakan Suasana Belajar yang Menyenangkan. *Didaktis: Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(1), 23–35. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/didaktis/article/view/1555/1275>
- Kalpokaite, N., & Radivojevic, I. (2021). Adapting Practices from Qualitative Research to Tell a Compelling Story: A Practical Framework for Conducting a Literature Review. *The Qualitative Report*, 26(5), 1546–1566. <https://doi.org/https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.4749>
- Khusniyah, T. W. K., Puji Yanti Fauziyah, & Ali Mustadi. (2023). Keterlibatan Orang Tua dan Kerjasama Sekolah dalam Pendidikan Siswa Sekolah Dasar: Studi Kepustakaan. *PROGRES PENDIDIKAN*, 4(3), 193–199. <https://doi.org/10.29303/prospek.v4i3.447>
- Kusuma, E., Handayani, A., & Rakhmawati, D. (2024). Pentingnya Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Literatur. *Wawasan Pendidikan*, 4(2), 369–379. <https://doi.org/10.26877/jwp.v4i2.17971>
- Kusumawati, A. A. (2024). Self-Regulation dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal EMPATI*, 13(3), 242–247. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/download/45013/31812>
- Laka, L., Darmansyah, R., Judijanto, L., Lase, J. F. E., Haluti, F., Kuswanti, F., & Kalip, K. (2024). *Pendidikan Karakter Gen Z di Era Digital*. PT Sonpedia Publishng Indonesia. <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=seH8EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA8&dq=Siswa+yang+belajar+dalam+lingkungan+yang+menghargai+keberagaman+serta+menanamkan+nilai+positif+mempunyai+tingkatan+kesejahteraan+psikologis+semskin+tinggi+daripada+yang+belajar+da>
- Lestari, R., & Nugroho, D. (2020). The role of collaborative learning in fostering positive educational culture and student engagement. *Indonesian Journal of Educational Innovation*, 9(4), 223–240.
- Lim, W. M. (2024). What Is Qualitative Research? An Overview and Guidelines. *Australasian Marketing Journal*. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- Luthans, F., & Youssef, C. M. (2023). *Psychological Capital and Beyond: Harnessing Positivity for Success*. Oxford University Press.
- Maryamah, E. (2016). Pengembangan Budaya Sekolah. *Tarbawi*, 2(2). <https://media.neliti.com/media/publications/publications/256481-pengembangan-budaya-sekolah-1bf3dd81.pdf>
- McCombes, S. (2025). *How to Write a Literature Review: Guide, Examples and Templates*. Scribbr Knowledge Base Dissertation. <https://www.scribbr.com/dissertation/literature-review/>
- Meti Fatimah, Nur Ayu Setyariza, Sri Erna Widayati, Intan Kusuma Wardani, & Yekti Handayani. (2024). Konsep Pendidikan Bermutu Wujudkan Sekolah Unggul. *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)*, 3(1), 180–192. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i1.2852>
- Miller, S., & Thompson, H. (2023). Education for Social Responsibility: Building Positive Learning Communities. *Journal of Social Education*, 50(4), 299–315.
- Misbahuddin. (2023). Studi tentang Motivasi Kerja Guru dalam Membangun Budaya Kerja Positif di SDN 2 Kampung Baru Kabupaten Majene. *Jurnal UNM*, 1(2), 1–9. https://eprints.unm.ac.id/19968/1/JURNAL_UNM_MISBAHUDDIN.pdf
- Mustoip, S. (2023). Analisis Penilaian Perkembangan dan Pendidikan Karakter di Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar. *PANDU : Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(3), 144–151. <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i3.470>
-

- Nasution, F., Fitrah, G. A., Alfina, H., & Hajmi, M. F. (2023). Membangun Karakter Positif dalam Pendidikan: Tantangan dan Strategi dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *IJIGAE: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 3(2), 131. <https://doi.org/10.32332/ijigaed.v3i2.7155>
- Ni Made Suarningsih, I Gusti Ngurah Santika, Ariance Rambu Bangi Roni, & Rai Jaya Kristiana. (2024). Pendidikan Karakter di Indonesia dalam Berbagai Perspektif (Definisi, Tujuan, Landasan dan Prakteknya). *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 2(2), 61–73. <https://doi.org/10.60153/jocer.v2i2.100>
- Nurlaelasari, Faridah, & Irmawati. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. *JAK2P Jurnal Administrasi, Kebijakan Dan Kepemimpinan Pendidikan*, 4(2), 104–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/jak2p.v4i2.43496>
- Nurrachmah, S. (2024). Analisis Strategi Komunikasi Dalam Membangun Hubungan Interpersonal Yang Efektif. *Jurnal Inovasi Global*, 2(2), 265–275. <https://doi.org/10.58344/jig.v2i2.60>
- Olivia Putri Andini, Sefia Darmayanti, Indah Fitria Sari, & April Laksana. (2024). Peran Human Relation dalam Menciptakan Lingkungan Kerja yang Harmonis dan Produktif. *Konsensus : Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum Dan Ilmu Komunikasi*, 1(6), 140–148. <https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i6.476>
- Pane, A. (2019). Komunikasi Edukatif antara Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 3(2), 137. <https://doi.org/10.30829/komunikologi.v3i2.6550>
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 27778–27787. <http://repository.uki.ac.id/13167/1/PendidikanHolistik.pdf>
- Pare, G., & Kitsiou, S. (2017). *Methods for Literature Reviews*. Handbook of E-Health Evaluation: An Evidence-Based Approach. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK481583/>
- Patty, J., & Que, S. R. (2023). Reflective Teaching melalui Pendidikan Tindakan Kelas. *Gaba-Gaba: Jurnal Pengabdian Masyarakat Dalam Bidang Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 3(1), 171–178. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30598/gabagabavol3iss1pp171-178>
- Rahayu, D., Endah, E., Ahmad, A., Intan, D., & Santika, T. A. (2023). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar dan Pembentukan Karakter Peserta Didik. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 551–554. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.202>
- Rahman, A., & Susanto, T. (2021). Teacher-student interaction and its impact on motivation and engagement: A study on positive education culture. *Educational Development Journal*, 14(2), 189–205.
- Rahmawati, Y. (2023). Peran Pendidikan Sosial dalam Membentuk Karakter Individu. *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(2), 41–46. <https://doi.org/10.62238/jupsijurnalpendidikansosialindonesia.v1i2.56>
- Ramdani, Z., Amrullah, S., & Tae, L. F. (2019). Pentingnya Kolaborasi dalam Menciptakan Sistem Pendidikan yang Berkualitas. *Mediapsi*, 5(1), 40–48. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2019.005.01.4>
- Rizal, A. A., Susilawati, D., Meilani, R., & Yusup, R. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 1(2), 773–778. <https://doi.org/10.57235/mesir.v1i2.3116>
-

- Rosarian, A. W., & Dirgantoro, K. P. S. (2020). Upaya Guru dalam Membangun Interaksi Siswa Melalui Metode Belajar Sambil Bermain. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(2), 146. <https://doi.org/10.19166/johme.v3i2.2332>
- Ruslan, R. (2020). Membangun Karakter Sekolah Bermutu Melalui Komunikasi yang Efektif. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 5(6). <https://doi.org/10.58258/jupe.v5i6.1393>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2022). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. Guilford Press.
- Salamah, E. R. (2022). Pentingnya Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh. *Proceedings Membangun Karakter Dan Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di SD, 1, 73–83*. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pro/article/download/14912/5469>
- Salsabilla, A. P. (2023). Strategi Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Melalui Learning Community. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 102–109. <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v6i2.1747>
- Santoso, B., Prasetya, Y., & Amelia, F. (2023). Teacher job satisfaction in schools with a strong positive culture: A qualitative study. *Journal of Educational Leadership*, 11(1), 132–149.
- Satria, R., Hanum, N. A., Shahbana, E. B., Supriyanto, A., & Ulfatin, N. (2020). Landasan Antropologi Pendidikan dan Implementasinya Dalam Pembangunan Indonesia. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 2(1), 49. <https://doi.org/10.29300/ijssse.v2i1.2718>
- Seligman, M. E. P. (2021). *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-being*. Free Press.
- Setiawan, H., Widodo, P., & Kartika, N. (2022). Restorative approaches in disciplinary policies: The effectiveness of positive culture in reducing student misconduct. *Educational Policy and Management Review*, 16(2), 165–182.
- Smith, T., & Johnson, L. (2021). The Role of Positive Reinforcement in Academic Success. *Journal of Learning Sciences*, 28(5), 342–360.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Soro, S. H., Suherman, M., & Masrukoyah, E. (2024). Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Kolaboratif dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa (Studi Kasus Siswa SMP Negeri 1 Warungkondang). *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 2423–2430. <https://jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/download/1310/784/>
- Subianto, J. (2019). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia*, 8(2).
- Sulthon, E. A., & Ikhsanuddin, M. B. N. (2024). Membangun Interaksi Harmonis dan Produktif antara Siswa dan Guru di Madrasah Ibtidaiyah. *JOEDU Journal of Basic Education*, 02(02). <https://ejournal.stitmiftahulmidad.ac.id/index.php/joedu/article/view/100/73>
- Suryaningsih, T., Maksum, A., & Marini, A. (2023). Membentuk Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebinekaan Global melalui Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i3.79594>
- Susanto, P. C., Yuntina, L., Saribanon, E., Soehaditama, J. P., & Liana, E. (2024). Qualitative Method Concepts: Literature Review, Focus Group Discussion, Ethnography and Grounded Theory. *Siber Journal of Advanced Multidisciplinary (SJAM)*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/sjam.v2i2>
- Susanto, R. D., Zuriyah, N., & Syahri, M. (2017). Implementasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dalam Budaya Sekolah. *Jurnal Civic Hukum*, 2(2), 55.
-

- <https://doi.org/10.22219/jch.v2i2.9918>
- Suwarni, S. (2022). Peran Budaya Sekolah dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 13(2), 241–254. <https://doi.org/10.47766/itqan.v13i2.197>
- Suwartini, S. (2019). Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.30738/trihayu.v4i1.2119>
- Syarifuddin, S. (2022). Teori Humanistik dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(1), 106–122. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i1.837>
- Triwardhani, I. J., Trigartanti, W., Rachmawati, I., & Putra, R. P. (2020). Strategi Guru dalam membangun komunikasi dengan Orang Tua Siswa di Sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 99. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.23620>
- Triwijayanti, N., Sanoto, H., & Paseleng, M. (2022). Pengaruh Kualitas Layanan Pendidikan, Budaya Sekolah, Citra Sekolah Terhadap Kepuasan Orang Tua. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(1), 74–80. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i1.p74-80>
- Ulfa, D., Pratama, A., & Chanifudin, C. (2024). Menanamkan Etika dan Moralitas Dalam Pendidikan: Upaya Mewujudkan Pendidikan yang Berkarakter. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(2), 1060–1067. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i2.2491>
- Umar, H., & Masnawati, E. (2024). Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Identitas Remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 191–204. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i2.137>
- Vygotsky, L. S. (2020). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wahid, A. H., Muali, C., & Mutmainnah, M. (2018). Manajemen Kelas dalam Menciptakan Suasana Belajar yang Kondusif: Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 179. <https://doi.org/10.31958/jaf.v5i2.1106>
- Wahyuni, I., & Prasetyo, W. (2023). Participatory rule-making and student discipline: A comparative analysis of school cultures. *Journal of Contemporary Education Studies*, 19(3), 89–107.
- Wahyuni, N., Setiawan, A., Apriwulan, H. F., & Siswanto, D. H. (2024). Optimalisasi Budaya Positif Sekolah untuk Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila pada Murid Sekolah Dasar. *Jurnal Murabbi*, 3(2), 80–91. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.69630/jm.v3i2.43>
- Wibowo, L. A., & Pardede, L. R. (2019). Peran Guru dalam Menggunakan Model Pembelajaran Collaborative Learning terhadap Keaktifan Siswa dalam Belajar. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 5(1), 201–208. <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/DPNPMunindra/article/viewFile/577/163>
- Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Laia, B., Sriartha, I. P., & Mudana, W. (2024). Membangun Kesadaran Multikultural melalui Implementasi Model Pendidikan Inklusif di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 383–396. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i2.2889>
- Wisman, Y. (2019). Komunikasi Efektif dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Nomosleca*, 3(2). <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v3i2.2039>
- Yusuf, M. (2025). Flipped Classroom: Revolusi Pengajaran dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 4(1), 27–44. <https://doi.org/10.59373/academicus.v4i1.80>

- Zamroni, A. D. K., Zakiah, L., Amelia, C. R., Shaliha, H. A., & Jaya, I. (2024). Analisis Pengaruh Implementasi Pendidikan Multikultural terhadap Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9, 1112–1119. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2247>
- Zamzami, A. N., & Putri, D. T. (2024). Relevansi Teori Belajar Humanistik Carl Rogers dalam Pendidikan Karakter Perspektif Islam. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 311–332. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i2.361>
-